

Penguatan Literasi Bahasa dan Digitalisasi Dakwah Berbasis Pesantren

Nurul Aini^{1*}, Siti Amsariah², Eny Maulita Purnama Sari³, Ariyani Etik Kurniasari⁴, Cholida Nur Fajri⁵, Fatoni Dri Atmoko⁶, Dwi Utami⁷, Hadziq Qulubi⁸

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

^{3,4,5,6,7,8}Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Lampung, Indonesia

*Email: nurul.aini@uinjkt.ac.id

Received: 9 Januari 2026

Accepted: 23 Januari 2026

Published Online: 24 Januari 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Pesantren sebagai pusat literasi keislaman memiliki peran strategis dalam merespons perubahan tersebut agar dakwah tetap relevan, etis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi bahasa dan meningkatkan pemahaman santri terhadap digitalisasi dakwah berbasis pesantren. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk bincang ilmiah di Pondok Pesantren Minhajur Rufaqa, Taman Fajar, Lampung Timur, dengan melibatkan santri dan mahasiswa. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan brainstorming individu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai karakteristik dakwah digital, pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan persuasif, serta penguatan peran santri sebagai agen dakwah digital. Selain itu, peserta mampu merumuskan gagasan kreatif pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah pesantren. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun model dakwah digital pesantren yang adaptif, beretika, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi bahasa, dakwah digital, pesantren, media social, santri modern

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly changed communication patterns in society, including Islamic da'wah practices. Islamic boarding schools, as centers of Islamic literacy, play a strategic role in responding to these changes to ensure that da'wah remains relevant, ethical, and rooted in Islamic values. This community service activity aims to strengthen language literacy and improve students' understanding of digital da'wah based on Islamic boarding schools. This activity was carried out in the form of academic discussions at the Minhajur Rufaqa Islamic Boarding School, Taman Fajar, East Lampung, involving students and university students. The methods used included interactive lectures, discussions, and individual brainstorming. The results showed an increase in participants' understanding of the characteristics of digital da'wah, the importance of using polite and persuasive language, and the role of students as responsible agents of digital da'wah. In addition, participants came up with creative ideas for utilizing digital media as a means of pesantren da'wah. This activity contributed to the development of an adaptive, ethical, and sustainable pesantren-based digital da'wah model.

Keywords: language literacy, digital da'wah, pesantren, social media, modern santri

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial masyarakat modern. Kehadiran internet dan media digital menjadikan proses komunikasi berlangsung secara cepat, masif, dan tanpa batas ruang serta waktu, sehingga memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan (Castells, 2015). Media sosial, platform berbagi video, serta aplikasi pesan instan kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang utama pertukaran informasi, pembentukan opini publik, dan penyebaran nilai-nilai ideologis, termasuk pesan-pesan keagamaan (Kaplan & Haenlein, 2010).

Transformasi pola komunikasi tersebut secara langsung berdampak pada praktik dakwah Islam. Dakwah yang sebelumnya lebih dominan dilakukan secara tatap muka melalui majelis taklim, khutbah, atau pengajian, kini mengalami pergeseran menuju ruang digital yang bersifat terbuka dan interaktif (Nasrullah, 2018). Perubahan ini menuntut pendakwah untuk menyesuaikan strategi, metode, dan media dakwah agar pesan Islam tetap dapat disampaikan secara efektif dan relevan dengan karakter masyarakat digital yang dinamis.

Dakwah Islam di era digital menawarkan peluang besar dalam memperluas jangkauan penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Namun, di sisi lain, dakwah digital juga menghadirkan tantangan serius, seperti penyederhanaan pesan keagamaan, potensi kesalahpahaman makna, polarisasi wacana, serta maraknya penggunaan bahasa yang tidak santun dan provokatif di ruang digital (Hidayat,

2020). Oleh karena itu, dakwah digital memerlukan pendekatan yang lebih bijak, terstruktur, dan beretika.

Dalam konteks ini, pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berperan sebagai pusat transmisi keilmuan, pembinaan akhlak, dan pembentukan karakter santri. Pesantren dikenal memiliki tradisi keilmuan yang kuat, berakar pada nilai-nilai Islam moderat, serta menekankan pentingnya adab dalam proses pembelajaran dan dakwah (Dhofier, 2011). Modal sosial dan kultural tersebut menjadi kekuatan penting dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital.

Meskipun demikian, pesantren juga dihadapkan pada tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi agar tidak tertinggal dalam arus perubahan sosial. Digitalisasi dakwah dalam konteks pesantren bukanlah upaya untuk meninggalkan tradisi keilmuan klasik, melainkan strategi untuk memperluas jangkauan dakwah dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam dan kearifan lokal pesantren (Azra, 2015). Integrasi antara tradisi pesantren dan teknologi modern menjadi keniscayaan dalam menghadapi masyarakat digital.

Salah satu aspek krusial dalam dakwah digital adalah penggunaan bahasa. Bahasa merupakan medium utama dalam menyampaikan pesan dakwah dan menentukan keberhasilan komunikasi antara pendakwah dan audiens. Dalam ruang digital yang audiensnya heterogen dan lintas budaya, penggunaan bahasa yang tidak tepat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik (Chaer, 2010). Oleh karena itu, literasi bahasa menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendakwah di era digital.

Bahasa dakwah di media digital dituntut untuk bersifat santun, persuasif, dan kontekstual agar pesan Islam dapat

diterima dengan baik oleh masyarakat. Bahasa yang santun mencerminkan akhlak seorang pendakwah, sementara bahasa yang persuasif dan kontekstual mampu menjangkau audiens secara lebih efektif tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam (Hidayatullah, 2019). Dengan demikian, penguatan literasi bahasa menjadi bagian integral dari pengembangan dakwah digital berbasis pesantren.

Santri sebagai generasi muda pesantren memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen dakwah digital. Dengan bekal keilmuan agama dan kedekatan mereka dengan teknologi digital, santri dapat menjadi aktor penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Namun, potensi tersebut perlu diarahkan melalui pendampingan dan penguatan pemahaman agar pemanfaatan media digital tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai Islam (Nasrullah, 2018).

Pondok Pesantren Minhajur Rufaqa di Taman Fajar, Lampung Timur, merupakan salah satu pesantren yang memiliki potensi dalam pengembangan dakwah berbasis literasi bahasa dan digital. Untuk mendukung potensi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas santri dalam memahami dakwah digital secara kritis dan etis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk bincang ilmiah dengan tema *Penguatan Literasi Bahasa dan Digitalisasi Dakwah Berbasis Pesantren*, sebagai upaya awal membangun kesadaran dan kompetensi santri dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital.

Meskipun memiliki potensi besar dalam pengembangan dakwah berbasis literasi bahasa dan digital, santri di Pondok Pesantren Minhajur Rufaqa

masih menghadapi sejumlah persoalan nyata yang bersifat mendasar. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan pemahaman santri terhadap konsep literasi bahasa dan literasi digital secara kritis. Pada praktik sehari-hari, santri cenderung menjadi konsumen pasif informasi digital, khususnya konten keagamaan yang beredar di media sosial, tanpa memiliki kemampuan memadai untuk memilah, menganalisis, dan memverifikasi kebenaran pesan yang diterima. Keadaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami pesan dakwah, terutama ketika berhadapan dengan narasi keagamaan yang bersifat simplistik, provokatif, atau tidak selaras dengan nilai-nilai moderasi Islam. Disisi lain, kemampuan santri dalam mengekspresikan gagasan dakwah secara tertulis maupun lisan melalui media digital masih relatif terbatas, sehingga potensi pesantren sebagai pusat produksi dakwah yang mencerahkan belum dapat dioptimalkan secara maksimal.

Permasalahan lain yang dihadapi santri adalah minimnya pembekalan etika dan strategi dakwah di ruang digital. Santri belum sepenuhnya memahami karakteristik audiens digital, dinamika komunikasi daring, serta risiko penyalahgunaan bahasa yang dapat memicu konflik, ujaran kebencian, atau penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab. Keterbatasan pendampingan dan ruang diskusi ilmiah mengenai dakwah digital menyebabkan santri kurang percaya diri dan belum memiliki kerangka berpikir sistematis dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah. Akibatnya, pemanfaatan media digital di lingkungan pesantren masih bersifat sporadis dan belum terarah sebagai bagian dari strategi dakwah yang terencana. Kondisi inilah yang

menegaskan urgensi dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk bincang ilmiah, guna menjawab persoalan nyata yang dihadapi santri sekaligus menjadi langkah awal dalam penguatan literasi bahasa dan digitalisasi dakwah berbasis pesantren.

Selain itu, urgensi penelitian ini di ambil dari beberapa artikel yang berkaitan. Beberapa penelitian di tahun 2025 yang dilakukan oleh Kuswianto & Ariyanti (2025), Ibad, et al. (2025), Pratama et al. (2025), dan Waqiyulloh & Susanti (2023) meneliti aktivisme dakwah digital santri di media sosial dan strategi pesantren dalam menanamkan digital literacy. Temuan keempatnya menunjukkan pergeseran dari metode tradisional ke media digital dan kreativitas konten dakwah mereka, termasuk strategi komunikasi untuk menjangkau audiens lebih luas terkait strategi jangka panjang bagi santri di Pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang menekankan strategi jangka panjang dakwah digital dan aktivisme santri di media sosial, masih terdapat celah penting yang belum banyak disentuh, yakni kebutuhan akan penguatan tahap awal berupa kesadaran kritis, literasi bahasa, dan etika dakwah digital di kalangan santri. Di Pondok Pesantren Minhajur Rufaqqo, potensi pengembangan dakwah berbasis literasi dan digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas santri dalam memilah informasi keagamaan, memahami karakter komunikasi digital, serta mengekspresikan pesan dakwah secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, urgensi kegiatan pengabdian kepada

masarakat ini terletak pada upaya mengisi celah tersebut melalui bincang ilmiah sebagai intervensi awal yang strategis, guna membangun fondasi pemahaman kritis dan etis santri sebelum mereka terlibat lebih jauh dalam praktik dakwah digital yang berkelanjutan dan berdampak luas.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Minhajur Rufaqqo yang berlokasi di Desa Taman Fajar, Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki potensi sumber daya santri yang aktif, namun masih memerlukan penguatan literasi bahasa dan pemahaman mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah secara kritis dan etis.

Kegiatan ini melibatkan santri dan mahasiswa sebagai peserta utama, karena kedua kelompok tersebut merupakan generasi yang dekat dengan teknologi digital dan memiliki peran strategis dalam pengembangan dakwah berbasis pesantren (Nasrullah, 2018). Data peserta kegiatan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum profil peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 28 peserta yang terdiri atas santri dan mahasiswa dengan rentang usia di bawah 20 tahun hingga 25 tahun, serta berasal dari berbagai semester. Penyajian data peserta bertujuan untuk menunjukkan keragaman latar belakang peserta, bukan sebagai bagian dari hasil evaluasi kegiatan.

Adapun tabel data peserta pelatihan kegiatan PkM ini adalah:

Tabel 1. Data Peserta Pelatihan

Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Σ	Semester	Σ
--------------	---------------	----------	----------	----------

< 20	Pria	1	3	1
	Wanita	3	3	3
21 - 25	Pria	4	3	4
	Wanita	20	5 dan 7	20
Total		28		28

Tabel 1 merupakan tabel deskriptif yang memuat data peserta pelatihan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan semester. Dari tabel ini terlihat bahwa peserta berusia di bawah 20 tahun terdiri dari 1 pria dan 3 wanita, sedangkan kelompok usia 21–25 tahun didominasi oleh wanita (20 peserta) dibandingkan pria (4 peserta). Secara keseluruhan, jumlah peserta lokakarya adalah 28 orang yang berasal dari berbagai semester, menunjukkan partisipasi lintas jenjang akademik.

Rancangan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta. Metode utama yang digunakan meliputi: (1) ceramah interaktif, (2) diskusi terarah, dan (3) brainstorming individu. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep literasi bahasa dakwah, etika komunikasi digital, dan urgensi digitalisasi dakwah pesantren secara sistematis. Ceramah disajikan dengan bahasa yang komunikatif dan diselingi dengan pertanyaan pemantik agar peserta terlibat secara aktif dan tidak bersifat pasif dalam menerima materi (Sanjaya, 2016). Materi ceramah menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, persuasif, dan kontekstual dalam dakwah digital.

Diskusi terarah difokuskan pada pengalaman peserta dalam menggunakan media digital serta tantangan dakwah di ruang daring. Melalui diskusi, peserta didorong untuk mengemukakan pandangan dan pendapat secara terbuka, sehingga terjadi pertukaran gagasan yang

memperkaya pemahaman bersama (Sugiyono, 2019).

Sementara itu, *brainstorming* individu bertujuan menggali ide-ide dakwah digital sederhana yang kontekstual dan realistik untuk diterapkan di lingkungan pesantren. Solusi tersebut menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan (Iskandar, 2018).

Solusi atau teknologi yang diterapkan dalam kegiatan ini tidak berfokus pada penggunaan perangkat digital yang kompleks, melainkan pada pemanfaatan teknologi sederhana yang mudah diakses oleh santri, seperti smartphone dan media sosial. Pendekatan ini dipilih agar dakwah digital dapat dilakukan secara berkelanjutan tanpa bergantung pada fasilitas yang mahal, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa pesan dakwah yang berkualitas lebih ditentukan oleh substansi dan etika bahasa daripada kecanggihan teknologi (Hidayat, 2020).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan yang telah dilakukan pada tanggal 11-19 Desember 2025, pelaksanaan pada 30 Desember 2025, dan evaluasi., Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pada 30 Desember 2025, yang mencakup penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi, dan brainstorming individu. Tahap ketiga adalah tahap refleksi dan evaluasi, yang dilakukan dengan mengamati partisipasi peserta, kualitas diskusi, serta gagasan yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung.Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak pesantren, identifikasi kebutuhan mitra, serta

penyusunan materi. Tahap pelaksanaan dilaksanakan secara luring melalui penyampaian materi dan diskusi partisipatif. Tahap evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai capaian pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan menggunakan instrumen pendukung, yaitu: lembar observasi partisipasi, panduan refleksi peserta, dan catatan lapangan tim pengabdi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat keterlibatan peserta selama ceramah dan diskusi, seperti keaktifan bertanya, kemampuan menyampaikan

pendapat, dan respons terhadap isu dakwah digital. Panduan refleksi digunakan untuk menggali pemahaman peserta mengenai etika bahasa dakwah dan peran santri di ruang digital setelah kegiatan berlangsung. Catatan lapangan berfungsi merekam dinamika kegiatan, respons spontan peserta, serta ide-ide dakwah digital yang muncul selama sesi brainstorming.

Dokumentasi kegiatan pelaksanaan PkM baik metode ceramah maupun diskusi interaktif dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Kegiatan Penguatan Literasi dan Digitalisasi Dakwah di Pesantren

Secara keseluruhan, metode dan solusi yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini dirancang untuk memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pesantren. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi model penguatan literasi bahasa dan digitalisasi dakwah berbasis pesantren yang dapat

direplikasi di pesantren lain dengan kondisi serupa.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) meningkatnya partisipasi aktif peserta, (2) munculnya pemahaman tentang pentingnya etika bahasa dalam dakwah digital, dan (3) lahirnya gagasan dakwah digital sederhana yang relevan dengan konteks

pesantren. Evaluasi ini difokuskan pada perubahan pemahaman dan kesadaran peserta, sejalan dengan karakter PkM yang menekankan penguatan kapasitas dan sikap mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital dan implikasinya terhadap dakwah Islam. Peserta menyadari bahwa dakwah digital memerlukan pendekatan yang berbeda dari dakwah konvensional, khususnya dalam hal penyampaian pesan yang lebih singkat, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakter media digital yang digunakan. Pemahaman ini tercermin dari respons peserta dalam sesi diskusi dan kemampuan mereka mengidentifikasi perbedaan antara dakwah luring dan dakwah berbasis media digital, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian dakwah digital sebelumnya (Nasrullah, 2018).

Dari aspek literasi bahasa, kegiatan ini menghasilkan peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, tidak provokatif, dan berorientasi pada nilai-nilai akhlak Islam dalam dakwah digital. Peserta memahami bahwa bahasa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga mencerminkan etika dan karakter pendakwah di ruang publik digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas bahasa menjadi faktor penting dalam keberterimaan pesan

dakwah di media digital (Chaer, 2010; Hidayatullah, 2019).

Kegiatan ini juga berdampak pada meningkatnya kesadaran santri mengenai perannya sebagai agen dakwah digital. Santri tidak lagi memposisikan diri semata-mata sebagai penerima materi dakwah, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk memproduksi dan menyebarkan pesan-pesan keislaman melalui media digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Perubahan perspektif ini terlihat dari keterlibatan aktif santri dalam diskusi dan keberanian mereka menyampaikan gagasan dakwah digital yang relevan dengan konteks pesantren, sejalan dengan peran strategis santri dalam transformasi dakwah pesantren (Azra, 2015).

Melalui sesi brainstorming individu, peserta menghasilkan berbagai gagasan dakwah digital yang aplikatif, antara lain pembuatan konten dakwah singkat berbasis ayat Al-Qur'an, penyajian kutipan kitab kuning dengan bahasa populer, video refleksi keislaman berdurasi pendek, serta pengelolaan akun media sosial pesantren sebagai sarana dakwah. Ragam ide yang muncul menunjukkan bahwa santri memiliki potensi kreatif yang besar dalam mengembangkan dakwah digital yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa dakwah digital berbasis pesantren dapat dikembangkan secara bertahap dengan memanfaatkan teknologi sederhana (Hidayat, 2020). Hasil kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdi diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kegiatan Pengabdian

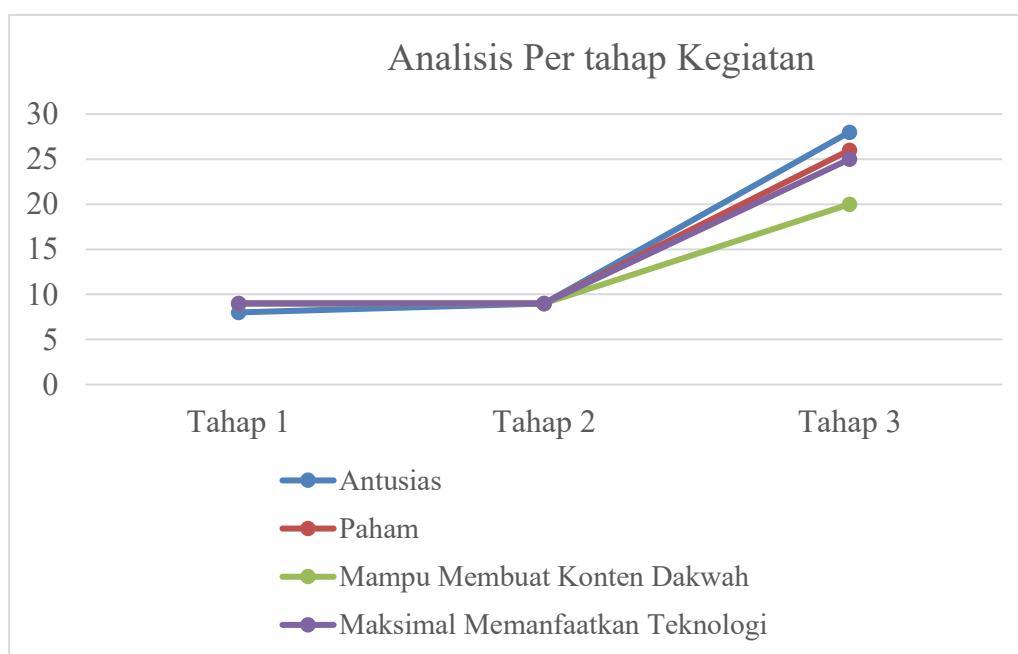
Tahap	Pelaksana	Waktu	Materi	Deskripsi Kegiatan
-------	-----------	-------	--------	--------------------

	Ketua Tim	Permohonan Izin	Kegiatan permohonan izin secara daring dengan pengasuh Pondok Pesantren Minhajur Rufaqqi Lampung Timur merupakan proses penyampaian dan pembahasan izin secara online yang menghasilkan persetujuan pelaksanaan kegiatan beserta kesepakatan waktu pelaksanaannya.	
1	Anggota Tim	Identifikasi Kebutuhan Mitra	Kegiatan identifikasi kebutuhan mitra secara luring oleh anggota tim pengabdian dilakukan melalui kunjungan langsung, dan hasilnya menunjukkan bahwa santri Gen Z membutuhkan penguatan literasi digital serta pengembangan dakwah digital yang menarik dan sesuai dengan karakter mereka.	
	Seluruh Tim	Penyusunan Materi Kegiatan	Kegiatan penyusunan materi ini dilakukan dengan menyiapkan bahan ajar dalam bentuk <i>power point</i> yang mencakup topik Literasi Bahasa, Digitalisasi Dakwah di Pesantren, serta Teknologi Sederhana dalam Dakwah di Pesantren untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.	
2	Dosen 2, 3, dan 4	30 Desember 2025	Literasi Bahasa	Kegiatan penyampaian materi ini berupa paparan “Literasi Bahasa di Era Digital” kepada santri Gen Z yang juga berperan sebagai mahasiswa, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami, menggunakan, dan menyikapi bahasa secara kritis di ruang digital dalam rangka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen.
2	Dosen 1	Digitalisasi Dakwah di Pesantren	Kegiatan penyampaian materi “Digitalisasi Dakwah di Pesantren secara Sederhana” dalam pengabdian kepada masyarakat dosen ini menjelaskan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan publikasi kegiatan pesantren, dengan hasil bahwa santri Gen Z sangat tertarik pada dakwah digital yang menggunakan bahasa sederhana dan caption populer di platform media sosial.	
	Dosen 5 dan 6	Teknologi Sederhana dalam Dakwah di Pesantren	Kegiatan penyampaian materi “Teknologi Sederhana dalam Dakwah di Pesantren” menjelaskan penggunaan alat dan aplikasi mudah seperti smartphone, slideshow PowerPoint, pengeras suara, perekam audio, aplikasi desain sederhana (misalnya Canva), serta aplikasi edit video dasar sebagai alternatif teknologi yang dapat dimanfaatkan santri untuk mendukung dakwah yang efektif dan menarik.	

3	Seluruh Tim dan Seluruh Peserta	Diskusi Interaktif	<p>Kegiatan diskusi interaktif dengan peserta PkM bertema penguatan literasi bahasa dan digitalisasi dakwah di pesantren ini berlangsung dinamis, ditandai dengan pertanyaan mengenai caption yang menarik dan berpotensi viral, tema dakwah yang tepat untuk Gen Z, serta cara menyikapi dakwah yang tidak sesuai kaidah jurnalistik atau mengandung kekerasan/sarkasme, dan pemateri merespons bahwa caption sebaiknya singkat, komunikatif, dan relevan dengan isu positif terkini, tema dakwah diarahkan pada kebutuhan dan realitas Gen Z, dakwah yang tidak sesuai kaidah perlu dikritisi secara santun dan edukatif, serta bacaan dan tontonan tidak harus selalu disederhanakan tetapi dapat dipandu secara bertahap agar Gen Z terbiasa dengan konten yang lebih mendalam dan berkualitas.</p>
---	--	-----------------------	---

Setiap tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan keberhasilan program penguatan literasi bahasa dan

digitalisasi dakwah di pesantren, dan rangkaian hasil pada masing-masing tahap ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Analisis Per Tahap Kegiatan

Gambar 2 menunjukkan hasil respon dan kemampuan peserta pada tiap tahapan kegiatan pengabdian. Pada tahap awal kegiatan, peserta terlihat antusias

dan berada pada kategori paham serta mampu mengoperasikan arahan tim pengabdian. Pada tahap penyampaian materi, antusiasme tetap tinggi dan

peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mulai berada pada kategori bisa mempraktikkan contoh yang diberikan. Pada tahap diskusi interaktif, keterlibatan peserta semakin meningkat sehingga sebagian besar peserta berada pada kategori paham, bisa mengoperasikan, dan bisa mempraktikkan materi, khususnya dalam pembuatan konten dakwah digital dan pemanfaatan teknologi sederhana. Secara umum, peserta lebih menyukai kegiatan yang melibatkan praktik langsung dan diskusi, serta menunjukkan penguasaan yang baik pada kategori mengoperasikan dan mempraktikkan dibanding sekadar memahami teori.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan PkM. Hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman awal peserta mengenai konsep dakwah digital serta masih kuatnya anggapan bahwa dakwah harus selalu dilakukan melalui ceramah formal. Selain itu, sebagian peserta pada awalnya kurang percaya diri dalam mengemukakan ide dakwah digital karena merasa belum memiliki kemampuan teknis yang memadai.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdian menerapkan pendekatan persuasif dan partisipatif dengan memberikan contoh-contoh konkret dakwah digital yang sederhana dan mudah diterapkan. Pendekatan brainstorming individu dipilih sebagai alternatif solusi untuk mendorong partisipasi aktif seluruh peserta tanpa tekanan kelompok. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta serta membantu mereka memahami bahwa dakwah digital tidak harus bergantung pada teknologi yang kompleks, melainkan pada kekuatan pesan dan etika penyampaian.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan

menunjukkan bahwa program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memperkuat literasi bahasa dan meningkatkan pemahaman santri mengenai digitalisasi dakwah berbasis pesantren. Dampak kegiatan terlihat pada peningkatan pemahaman konseptual, perubahan sikap, serta munculnya gagasan dakwah digital yang realistik dan berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas mitra secara bertahap dan kontekstual (Iskandar, 2018).

Pembahasan

Pembahasan ini difokuskan pada interpretasi temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat literasi bahasa dan digitalisasi dakwah berbasis pesantren. Masalah utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital yang berdampak langsung pada efektivitas dakwah Islam, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi keilmuan dan kultural yang kuat. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa santri dan mahasiswa peserta telah memahami bahwa dakwah digital membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda dari dakwah konvensional, baik dari segi bahasa, medium, maupun strategi penyampaian pesan. Hal ini menjawab rumusan masalah terkait kesiapan pesantren dalam merespons transformasi dakwah di era digital.

Temuan pertama yang menonjol adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin visual, ringkas, dan interaktif. Peserta menyadari bahwa audiens dakwah digital memiliki karakteristik yang heterogen dan rentang perhatian yang relatif singkat, sehingga pesan dakwah perlu dikemas secara

kontekstual dan adaptif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa ruang digital bukan sekadar perpanjangan dari ruang dakwah konvensional, melainkan ruang baru dengan logika komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, dakwah berbasis pesantren perlu melakukan penyesuaian strategi tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Dari perspektif literasi bahasa, kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta memahami bahasa dakwah sebagai aspek fundamental dalam membangun komunikasi keagamaan yang etis dan beradab. Bahasa yang santun, tidak provokatif, serta berorientasi pada nilai-nilai akhlak Islam dipahami sebagai prasyarat utama dakwah digital yang efektif. Temuan ini memperkuat teori linguistik dakwah yang menempatkan bahasa tidak hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai representasi moral dan karakter pendakwah. Dalam konteks media digital yang rentan terhadap misinformasi dan ujaran kebencian, penguatan literasi bahasa menjadi langkah strategis untuk menjaga marwah dakwah Islam.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan peran santri sebagai agen dakwah digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pergeseran cara pandang peserta terhadap posisi santri, dari sekadar objek dakwah menjadi subjek aktif yang mampu memproduksi dan menyebarkan pesan keislaman. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan dalam pengabdian kepada masyarakat, di mana santri diposisikan sebagai aktor perubahan sosial berbasis nilai-nilai pesantren. Dengan bekal literasi bahasa dan pemahaman digital, santri memiliki potensi untuk menjadi jembatan antara tradisi keilmuan pesantren dan kebutuhan dakwah masyarakat digital.

Sesi brainstorming menghasilkan

berbagai gagasan dakwah digital yang bersifat praktis dan kontekstual, seperti konten dakwah singkat berbasis ayat Al-Qur'an, kutipan kitab kuning dengan bahasa populer, hingga pengelolaan media sosial pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi bukan menjadi penghalang utama dalam dakwah digital. Sebaliknya, kreativitas, pemahaman audiens, dan kejelasan pesan justru menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah. Hal ini memodifikasi asumsi bahwa dakwah digital selalu membutuhkan teknologi canggih, dengan menegaskan bahwa pendekatan sederhana namun bermakna lebih relevan dalam konteks pesantren.

Dari sisi implementasi kegiatan, pembahasan juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti keterbatasan pengalaman peserta dalam produksi konten digital dan minimnya fasilitas pendukung di pesantren. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan partisipatif dan penekanan pada pemanfaatan teknologi sederhana yang sudah tersedia, seperti telepon pintar dan media sosial gratis. Strategi ini menunjukkan bahwa solusi dakwah digital berbasis pesantren harus bersifat realistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil pengabdian ini menguatkan gagasan bahwa digitalisasi dakwah tidak bertentangan dengan tradisi pesantren, melainkan dapat menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam di ruang publik digital. Integrasi antara literasi bahasa, etika dakwah, dan pemanfaatan media digital menunjukkan adanya sintesis antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, temuan kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model dakwah digital berbasis pesantren yang adaptif, etis, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Implikasi dari pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi bahasa dan dakwah digital perlu

dilakukan secara berkelanjutan melalui program pendampingan, pelatihan lanjutan, dan kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi. Model pengabdian seperti bincang ilmiah terbukti efektif sebagai ruang dialog, refleksi, dan pemberdayaan santri. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat literasi keislaman, tetapi juga aktor strategis dalam membentuk wajah dakwah Islam yang moderat dan beradab di era digital.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Kuswianto dan Ariyanti (2025), Ibad et al. (2025), Pratama et al. (2025), serta Waqiyulloh dan Susanti (2023), dakwah digital santri menunjukkan pergeseran signifikan dari metode tradisional ke pemanfaatan media sosial yang kreatif dan strategis sebagai bagian dari upaya jangka panjang pesantren dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Temuan pengabdian ini menguatkan hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Minhajur Rufaqqo memiliki potensi dan minat besar dalam dakwah digital berbasis literasi dan teknologi. Namun demikian, pengabdian ini juga memperluas dan memodifikasi fokus penelitian sebelumnya dengan menegaskan adanya celah pada tahap awal, yaitu belum optimalnya kesadaran kritis, literasi bahasa, dan etika dakwah digital di kalangan santri, khususnya dalam memilah informasi keagamaan, memahami karakter komunikasi digital, serta menyampaikan pesan dakwah secara bertanggung jawab. Melalui kegiatan bincang ilmiah sebagai bentuk intervensi awal, pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan fondasi literasi dan etika merupakan prasyarat strategis sebelum santri terlibat lebih jauh dalam praktik dakwah digital yang berkelanjutan dan berdampak luas, sehingga melengkapi pendekatan strategis jangka panjang yang telah

dikemukakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk bincang ilmiah di Pondok Pesantren Minhajur Rufaqqo menunjukkan bahwa dakwah Islam di era digital menuntut reposisi paradigma dakwah, dari pendekatan konvensional menuju pendekatan komunikatif yang adaptif terhadap perubahan pola interaksi masyarakat. Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa dakwah digital bukan sekadar pemanfaatan media baru, melainkan transformasi cara berpikir dalam menyampaikan pesan keislaman agar tetap bermakna, inklusif, dan berdaya jangkau luas.

Secara konseptual, literasi bahasa muncul sebagai fondasi utama dalam dakwah digital berbasis pesantren. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai representasi etika, karakter, dan nilai-nilai keislaman yang melekat pada pendakwah. Dengan demikian, dapat dirumuskan prinsip bahwa keberhasilan dakwah digital sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan kecakapan berbahasa yang santun, persuasif, dan kontekstual dengan pemahaman terhadap karakter audiens digital yang beragam.

Kesimpulan yang lebih luas dari kegiatan ini adalah terbentuknya pemahaman baru mengenai posisi santri dalam ekosistem dakwah kontemporer. Santri tidak lagi semata-mata menjadi pewaris tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga aktor strategis dalam produksi dan distribusi wacana keislaman di ruang digital. Hal ini menegaskan konsep santri sebagai agen dakwah digital yang berakar pada tradisi, namun mampu berinteraksi secara kreatif dengan modernitas tanpa kehilangan identitas pesantren.

Dengan demikian, pengabdian ini mengukuhkan sebuah kerangka

konseptual dakwah digital berbasis pesantren yang menempatkan integrasi antara literasi bahasa, etika dakwah, dan pemanfaatan media digital sebagai satu kesatuan yang utuh. Kerangka ini memperlihatkan bahwa digitalisasi dakwah bukanlah ancaman terhadap tradisi pesantren, melainkan mekanisme aktualisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Chaer, A. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, R. (2020). Dakwah digital dan tantangan etika komunikasi Islam di media sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jdk.v14i2.2020>
- Hidayatullah, S. (2019). Etika bahasa dalam dakwah Islam di ruang digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.1-15>
- Ibad, M. N. (2025). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2189>
- Iskandar. (2018). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.22146/jpkm.2018.3.2.95>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kuswianto, D., & Ariyanti, O. (2025). Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), 1–???. <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.439>
- Nasrullah, R. (2018). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Pratama, F. P., Jesica, L., Alfa L., & Nisa, H. (2025). Integrating Agile Methods into Digital Da'wah Ecosystems: Evidence from an AI-Enabled Qur'an Learning Platform. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 67–80.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Waqiyuloh, M., & Susanti, S. T. D.

(2023). Digital literacy in Islamic boarding schools: A study of santri digital literacy practices at Bahtsul Masail Al-Hikmah Kediri. *Ma'had Aly Journal of Islamic Studies*, 2(2).

<https://doi.org/10.63398/g6d9t132>